

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Film “Penyalin Cahaya” merepresentasikan isu doksing, pelanggaran kesusilaan, eksploitasi tubuh, dan pelecehan seksual. Doksing dilakukan oleh Sur dengan mengunggah foto-foto instalasi teater ke website dan Instagram pribadinya. Sementara itu, pelanggaran kesusilaan terjadi melalui tindakan Amin yang menjual foto privasi korban dan Rama yang membeli foto tersebut serta memotret tubuh telanjang mereka untuk instalasi teater. Doksing yang dilakukan Sur merepresentasikan eksploitasi tubuh karena ia memiliki kepentingannya sendiri, yaitu mendapatkan pengakuan sosial. Sementara itu, pelanggaran kesusilaan yang dilakukan Rama dan Amin adalah representasi pelecehan seksual karena mereka dengan terang-terangan menelanjangi dan bertransaksi tanpa persetujuan korban.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah perubahan fungsi doksing. Dalam “Penyalin Cahaya” doksing digunakan oleh korban untuk mendapatkan pengakuan sosial. Namun, pada umumnya doksing dipahami sebagai aksi pengungkapan informasi pribadi oleh pelaku pada korban. Temuan lain menunjukkan bahwa film ini mendekonstruksi asumsi umum tentang gender, di mana dalam film ini diperlihatkan bahwa bukan hanya perempuan yang menjadi korban tetapi juga laki-laki.

#### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di dapat di penelitian ini, maka terdapat saran yang disampaikan. Melalui penelitian ini, diperlihatkan bahwa memungkinkan untuk diperlukannya penelitian yang lebih banyak lagi mengenai fenomena eksploitasi tubuh dan pelecehan seksual dalam film sebagai *locus*. Bahwa film bukan hanya media rekreasi semata, tapi justru di dalamnya terdapat tanda dan simbol-simbol politik, terutama mengenai kekuasaan.